

AKTIVITAS RITUAL PEMBENTUK TERITORI RUANG PADA PESAREAN GUNUNG KAWI KABUPATEN MALANG

Dhinda Ayu, Antariksa, Abraham M. Ridjal
Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya
Jl. M.T. Haryono 167 Malang 65145
dhindayu@gmail.com

ABSTRAK. Salah satu bentuk kebudayaan yang ada pada kehidupan masyarakat diwujudkan dalam bentuk aktivitas. Salah satu aktivitas yang menjadi tradisi pada masyarakat di Indonesia, khususnya masyarakat Jawa adalah berkunjung atau ziarah ke makam tokoh-tokoh yang dianggap penting atau berjasa, seperti yang terjadi pada Pesarean Gunung Kawi. Pengunjung tidak hanya dapat melakukan satu jenis ritual karena pada Pesarean Gunung Kawi terdapat beberapa ritual yang diadakan sebagai peringatan hari-hari tertentu yang dianggap penting. Selain banyaknya jenis ritual yang dilaksanakan, keberagaman juga terdapat pada pelaku ritual yang secara garis besar dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yakni kelompok muslim, kejawen dan Tridharma. Hal tersebut dapat menimbulkan perbedaan teritori ruang pada aktivitas ritual yang ada di Pesarean Gunung Kawi. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui teritori ruang yang terbentuk akibat aktivitas ritual pada Pesarean Gunung Kawi Kabupaten Malang. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil studi ini menunjukkan bahwa banyaknya aktivitas ritual yang terdapat pada Pesarean Gunung Kawi menimbulkan beragamnya ruang ritual yang terbentuk pada ruang yang sama.

Kata kunci: aktivitas, ritual, teritori, ruang.

ABSTRACT. One of the types of culture within society is translated into activities. One of the activities within Javanese Society which become a tradition is pilgrimage to the tomb of the figures that are considered as an important or meritorious person. This activity could be seen in Pesarean Gunung Kawi, Kabupaten Malang. The visitors not only could do one kind of ritual because there are some rituals at Pesarean Gunung Kawi that performed as a celebration on certain days that considered important. Therefore many kinds of rituals that could be performed, diversity is also found in the ritual actors that can be divided into three groups, there are muslim, kejawen and Tridharma. It would cause differences of space territory in Pesarean Gunung Kawi. The purpose of this study is to determine space territory that made by ritual activities at Pesarean Gunung Kawi Kabupaten Malang. The method has been used in this study is a qualitative descriptive research. The result of this study has shown that many kinds of rituals in Pesarean Gunung Kawi cause the diversity of the ritual space which formed in the same space.

Keywords: activity, ritual, territory, space.

PENDAHULUAN

Kebudayaan yang dimiliki masing-masing daerah di Indonesia telah ada sejak zaman manusia menganut kepercayaan animisme (percaya pada roh leluhur) dan dinamisme (percaya pada kekuatan benda-benda nonfisik), atau disebut juga sebagai *religion magis*. Hal tersebut tidak hilang begitu saja meskipun ajaran agama telah masuk ke dalam kehidupan masyarakat. Salah satu aktivitas yang berhubungan dengan *religion magis* yang menjadi tradisi hingga saat ini adalah ritual yang diwujudkan dengan mengunjungi makam tokoh yang dihormati, seperti yang terjadi pada Pesarean Gunung Kawi. Tempat tersebut telah

menjadi objek wisata ritual yang banyak dikunjungi oleh banyak masyarakat dari berbagai daerah dan dengan latar belakang budaya dan kepercayaan yang berbeda. Secara garis besar peziarah yang mengunjungi Pesarean Gunung Kawi dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yakni kelompok muslim, kejawen dan Tridharma. Hal tersebut menyebabkan munculnya beberapa aktivitas ritual yang dilakukan oleh para peziarah dengan latar belakang tujuan yang berbeda atau *polychrome person* (Hall 1966). Aktivitas ritual yang dilakukan oleh berbagai kelompok tersebut dapat dilakukan pada tempat dan waktu yang bersamaan, sehingga

muncul beberapa teritori ruang ritual pada satu tempat yang sama.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Selanjutnya untuk mengetahui penggunaan ruang ritual dilakukan dengan melakukan pengamatan, sedangkan untuk mengetahui latar belakang dilaksanakannya suatu ritual dilakukan dengan wawancara. Studi ini secara sistematis mengamati masyarakat sebagai pengunjung Pesarean Gunung Kawi dalam melakukan ritual pada suatu ruang dengan pelaku ritual lain yang berbeda. Pada proses pengamatan, menurut Moelong (2007), aktivitas pelaku harus sesuai dengan kebiasaan atau berlangsung secara alamiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaan ritual, terdapat beberapa tujuan dilaksanakannya ritual atau selamatan, yaitu selamatan dalam rangka lingkaran hidup seseorang, bersih desa, peringatan hari besar dalam Islam, serta peringatan acara-acara yang tidak tertentu seperti menolak bahaya

(*ruwatan*), menempati rumah baru dan memenuhi janji (Koentjaraningrat 1990). Namun ritual yang dilakukan pada Pesarean Gunung Kawi lebih banyak pada peringatan daur hidup seseorang, terlebih peringatan hari kematian kedua tokoh yang dimakamkan di sana, yakni Eyang Djoego dan R.M Iman Soedjono. Aktivitas ritual yang ada pada Pesarean Gunung Kawi, yakni peringatan 1 Suro, peringatan haul R.M Iman Soedjono, peringatan hari wafatnya Eyang Djoego, peringatan hari dimakamkannya Eyang Djoego, dan selamatan. Ritual-ritual tersebut dilakukan pada beberapa tempat yang dianggap penting pada Pesarean Gunung Kawi (Gambar 1).

PERINGATAN 1 SURO

Peringatan tahun baru dalam kalender Jawa ataupun kalender Islam diperingati setiap tanggal 1 Suro atau 1 Muharram. Ritual ini dilakukan sejak malam 1 Suro hingga sore hari tanggal 1 Suro. Peringatan ini terdiri atas beberapa ritual yang dapat dilakukan oleh kelompok muslim, kejawen ataupun Tridharma (Tabel 1).



Gambar 1. Lokasi objek penelitian
Sumber : Observasi Lapangan, 2014

Ritual-ritual tersebut membentuk ruang ritual pada tempat dimana ritual dilaksanakan. Terdapat ritual yang dilaksanakan pada ruang terbuka seperti pagelaran wayang kulit di halaman depan padepokan, pembukaan kirab di terminal Desa Wonosari dan pembakaran

sangkala di lahan pengembangan Pesarean Gunung Kawi. Hal tersebut dikarenakan pada ritual tersebut diikuti oleh semua kelompok pengunjung dan agar dapat menampung banyaknya jumlah peserta ritual (Gambar 2).

Tabel 1. Aktivitas Ritual Peringatan 1 Suro

No	Aktivitas	Muslim	Kejawen	Tridharma
1	Penyucian senjata	-	√	-
2	Selamatan	√	√	√
3	Pagelaran wayang kulit	√	√	√
4	Pembukaan kirab	√	√	√
5	Sungkem	-	√	-
6	Ziarah	-	√	-
7	Pembakaran sangkala	√	√	√

(Sumber : Analisa, 2014)



Pagelaran wayang kulit

Pembukaan kirab budaya

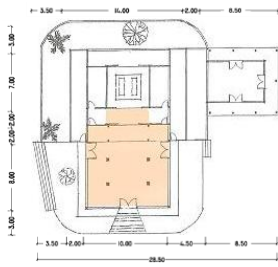
Pembakaran sangkala

*Gambar 2. Ritual yang dilakukan di ruang luar.
(Sumber: Observasi Lapangan, 2014)*

Pada aktivitas yang dilakukan di dalam ruangan menimbulkan pola ruang yang berbeda pada masing-masing ritual. Selain itu terdapat beberapa aktivitas yang dilakukan pada ruang yang sama pada waktu yang berbeda, sehingga terdapat beberapa ruang ritual yang terbentuk pada satu ruang yang sama, yakni pada Padepokan R.M Iman Soedjono (Gambar 3). Hal yang berbeda terjadi pada Pendopo Agung karena pada tempat tersebut hanya digunakan untuk melakukan ritual ziarah, sehingga hanya muncul satu ruang ritual (Gambar 4).



*Gambar 3. Ruang ritual pada peringatan 1 Suro di
Padepokan R.M Iman Soedjono.
(Sumber: Observasi Lapangan, 2014)*



Gambar 4. Ruang ritual pada Pendopo Agung.
(Sumber: Observasi Lapangan, 2014)

PERINGATAN HAUL R.M IMAN SOEDJONO

Ritual ini dilakukan setiap tahun pada tanggal 12 Suro untuk memperingati hari wafatnya Raden Mas Iman Soedjono. Ritual ini merupakan suatu rangkaian acara yang terdiri

atas beberapa proses ritual yang dilakukan pada beberapa tempat yang berbeda dalam kompleks Pesarean Gunung Kawi (Tabel 2).

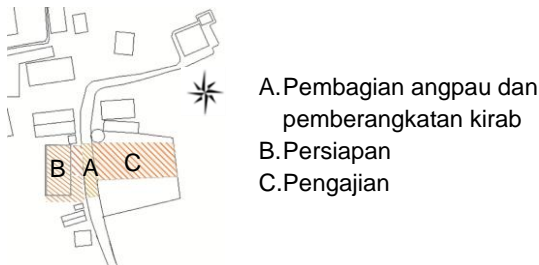
Tabel 2 menunjukkan bahwa kelompok kejawan mendominasi dalam pelaksanaan ritual. Pada proses pelaksanaan, ritual ini menggunakan ruang publik, sehingga terjadi privatisasi ruang publik melalui mekanisme sinkronisasi oleh pelaku ritual (Schefflen & Ashcraft 1976) (Gambar 5).

Privatisasi juga terjadi pada Pendopo Agung dan Padepokan R.M Iman Soedjono karena ritual yang dilaksanakan pada kedua tempat tersebut didominasi oleh kelompok kejawan (Gambar 6).

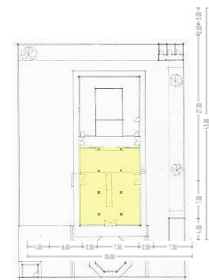
Tabel 2. Aktivitas Ritual Peringatan Haul R.M Iman Soedjono

No	Aktivitas	Muslim	Kejawan	Tridharma
1	Pembagian <i>angpau</i>	√	√	√
2	Persiapan	√	√	-
3	Pemberangkatan kirab	-	√	-
4	Peletakan sesaji	-	√	-
5	Berdoa	√	√	-
6	Ziarah	-	√	-
7	Pengajian	√	-	-

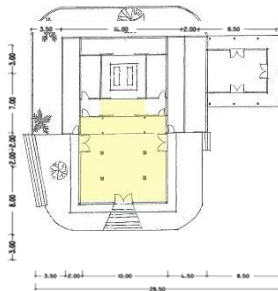
(Sumber : Analisa, 2014)



Gambar 5. Ruang ritual pada ruang luar.
(Sumber: Observasi Lapangan, 2014)



Gambar 6. Ruang ritual pada peringatan haul R.M Iman Soedjono.
(Sumber: Observasi Lapangan, 2014)



Gambar 6. Ruang ritual pada peringatan haul R.M Iman Soedjono.
(Sumber: Observasi Lapangan, 2014)

PERINGATAN HARI WAFATNYA EYANG DJOEGO

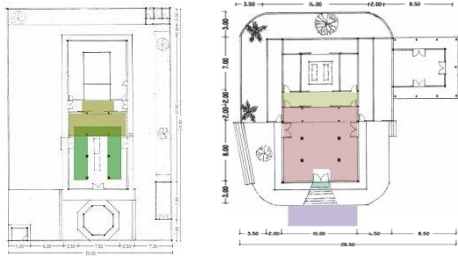
Ritual ini dilakukan secara rutin setiap malam Senin *Pahing*. Pada ritual terdapat suatu aturan yang mengatur proses pelaksanaannya, sehingga setiap peziarah pelaku ritual harus mengikuti tata cara yang telah ditetapkan (Tabel 3).

Tabel 3. Aktivitas Ritual Peringatan Hari Wafatnya Eyang Djoego

No	Aktivitas	Muslim	Kejawen	Tridharma
1	Berdoa bersama	√	√	√
2	Pembagian nasi kenduri	√	√	√
3	Persiapan	-	√	√
4	Arak-arakan	√	√	-
5	Pembukaan pintu Pendopo Agung	-	√	-
6	Berdoa	√	√	-
7	Penghormatan kepada arwah Eyang Djoego dan R.M Iman Soedjono	-	√	-

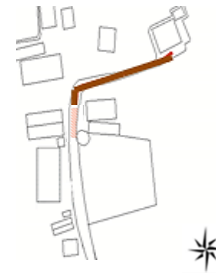
(Sumber : Analisa, 2014)

Ritual ini dilakukan pada dua tempat yang dianggap sakral, yakni Padepokan R.M Iman Soedjono dan Pendopo Agung. Pada padepokan muncul dua ruang ritual yang dilakukan secara berurutan, sedangkan pada pendopo muncul dua ruang ritual yang dilakukan pada waktu yang bersamaan (Gambar 7).



Gambar 7. Ruang ritual pada peringatan hari wafatnya Eyang Djoego.
(Sumber: Observasi Lapangan, 2014)

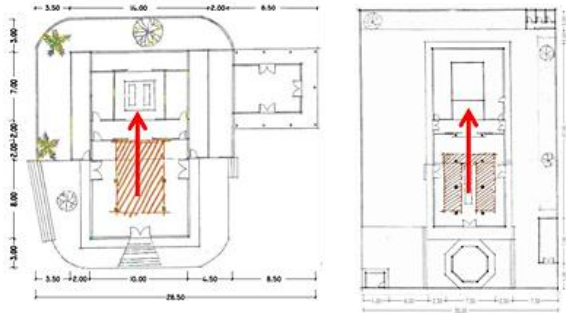
Selain itu ruang luar berupa koridor jalan di depan gapura atas juga digunakan untuk persiapan arak-arakan menuju pendopo (Gambar 8). Hal tersebut menimbulkan perubahan sifat ruang publik menjadi semi publik karena dominasi yang dilakukan oleh kelompok kejawen.



Gambar 8. Ruang ritual pada koridor jalan menuju Pendopo Agung.
(Sumber: Observasi Lapangan, 2014)

PERINGATAN HARI DIMAKAMKANNYA EYANG DJOEGO

Ritual ini dilakukan setiap malam Jumat *Legi* dalam kalender Jawa. Pada ritual ini tidak terdapat suatu aturan mengenai proses pelaksanaannya, sehingga setiap peziarah selaku pelaku ritual dapat memiliki proses yang berbeda (Tabel 4). Banyaknya aktivitas dalam pelaksanaan kegiatan ritual membuktikan bahwa ruang-ruang yang tercipta sangat dipengaruhi oleh aktivitas ritual (Mulyadi 2011), sehingga ruang-ruang ritual yang muncul memiliki perbedaan pada setiap ritual.



Gambar 11. Ruang ritual pada aktivitas selamatan.
(Sumber: Observasi Lapangan, 2014)

KESIMPULAN

Hasil studi menunjukkan bahwa banyaknya aktivitas ritual yang terdapat pada Pesarean Gunung Kawi menimbulkan beragamnya ruang ritual yang terbentuk pada ruang yang sama. Ruang ritual yang muncul pada ruang publik akan mengubah sifat ruang menjadi semi publik karena adanya dominasi yang dilakukan oleh pelaku ritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Aschraft, Norman & Schefflen. (1976). **People space : the making and breaking of human boundaries**. New York: Anchor Press.
- Hall, Edward. (1966). **The Hidden Dimension**. 1966. New York: Anchor Books.
- Koentjaraningrat. (1990). **Manusia dan Kebudayaan di Indonesia**. Jakarta: Djambatan.
- Moleong, Lexy J. (2000). **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyadi, Lalu. (2011). **Peran Aktivitas Sosial Budaya Dan Keagamaan Dalam Membentuk Pola Ruang Kota Cakranegara Lombok**. *Proceeding PESAT IV*: 92-99.

